

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

Teori memegang peranan penting dalam sebuah penelitian, sebagai landasan yang berguna untuk menjelaskan serta membantu menguraikan berbagai kondisi pada sebuah permasalahan yang sedang dikaji. Terdapat berbagai macam teori yang digunakan oleh peneliti untuk dapat membangun penjelasan yang utuh dan sistematis. Adapun teori-teori yang digunakan dalam riset ini antara lain sebagai berikut.

2.1.1 Etnopedagogi

Etnopedagogi adalah praktik pendidikan dalam pembelajaran atau lebih dikenal dengan pembelajaran berdasarkan kearifan lokal pada beragam aspek (Oktavianti, 2018: 151). Etnopedagogi menjadikan pengetahuan yang bersumber dari keunggulan lokal sebagai rujukan dalam membuat pembaruan serta mengembangkan kompetensi untuk kehidupan yang lebih baik. Lebih lanjut Hafid menegaskan bahwa etnopedagogi merupakan aplikasi pendidikan dengan dasar keunggulan lokal mencakup terapi, bela diri, lingkungan, agraria, ekonomi, pemerintahan, kalender serta lain sebagainya (Muzzakir, 2021: 30). Etnopedagogi menjadikan pengetahuan yang bersumber dari keunggulan lokal sebagai rujukan dalam membuat pembaruan serta mengembangkan kompetensi masyarakat. Selanjutnya, Hafid menjelaskan bahwa etnopedagogi adalah bagian penting dari proses pendidikan karena menggunakan elemen-elemen kearifan lokal, menjadi bagian dari tahapan pembudayaan (Muzzakir, 2021: 30). Disamping itu,

pengaplikasian etnopedagogi juga memiliki tujuan untuk membangun persatuan dan meminimalisir terjadinya perpecahan pada masyarakat plural dalam interaksi sosial yang terjalin di dalamnya.

Secara umum kearifan lokal (*local wisdom*) memiliki ciri utama yang antara lain tidak dapat dipengaruhi oleh budaya asing, muda disesuaikan dengan budaya asing, dapat dikolaborasikan dengan budaya asing, memegang peranan sebagai pengendali serta penunjuk araha pada perkembangan budaya (Nurlidiawati, 2021: 47). Kearifan lokal memiliki aspek pedagogis yang berfungsi menjadi dasar dalam bersikap guna membangun masyarakat yang lebih baik (Tilaar, 2015: 24). Kearifan lokal memiliki nilai pedagogis untuk mengatur perilaku yang bermanfaat bagi kepentingan bersama masyarakat (Tilaar, 2015: 24). Riset yang dilakukan mematuhi ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 pasal 2 ayat (2), yang menguraikan bahwa pengajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan peserta didik pemahaman, pengetahuan, dan spiritualitas yang relevan dengan wilayah mereka. Selain itu, tujuannya untuk menjaga dan mengembangkan keunikan serta kearifan lokal yang dapat memberikan manfaat bagi individu dan lingkungannya, sejalan dengan upaya pembangunan nasional.

Etnopedagogi merupakan sebuah aspek yang sangat krusial dalam posisi Indonesia sebagai negara yang memiliki latar belakang masyarakat dengan pluralitas tinggi khususnya dari segi suku dan ras sehingga melahirkan pluralitas budaya yang juga tinggi. Kondisi ini dapat berkembang menjadi lebih luas mengingat perkembangan globalisasi yang semakin cepat dari hari ke hari. Jika

pendidikan tidak mengadopsi pendekatan etnopedagogi sejak dini, kemajuan globalisasi dan teknologi yang cepat dapat mengancam kelestarian kearifan lokal. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia perlu mengutamakan pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal. Sularso (2016: 74) menegaskan bahwa proses pendidikan harus memprioritaskan nilai-nilai kearifan lokal yang mulai terlupakan, seperti yang terlihat dari perubahan perilaku sehari-hari yang cenderung mengabaikan nilai-nilai tradisional demi gaya hidup yang lebih pragmatis dan materialistik. Demikian pula, Ridwan (2014: 102) menunjukkan bahwa hingga saat ini, pendidikan dan nilai-nilai kearifan lokal belum sepenuhnya bersatu menjadi kekuatan yang kuat dalam sistem pendidikan Indonesia.

Menurut Alwasilah (2009: 23), Etnopedagogi dianggap sebagai metode pendidikan yang mengambil akar dari kearifan lokal, yang menjadi sumber inovasi dan keterampilan dalam proses pembelajaran. Khusainov and Galimov (2004: 945) mendefinisikan etnopedagogi sebagai konsep umum yang mengacu pada analisis perbandingan tradisi pendidikan dari berbagai kelompok masyarakat. Mereka menganggap bahwa manusia adalah sumber tunggal dan tak terbatas dari nilai-nilai spiritual. Etnopedagogi diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada nilai-nilai budaya, yang bersifat melintasi atau antara berbagai budaya. Guru dapat menggunakan tema atau setting budaya tertentu, terutama yang berhubungan dengan kearifan lokal, sebagai sumber pembelajaran melalui pendekatan etnopedagogi.

Priadi Surya (2012: 11) menjelaskan bahwa pengetahuan lokal jika dilihat dari pendekatan etnopedagogi adalah sumber inovasi dan keterampilan yang dapat

diberdayakan. Pengetahuan lokal ini seringkali dilihat sebagai *local decision making*, yang merupakan kemampuan pemerintah lokal atau komunitas untuk bisa membuat keputusan dan aturan yang sesuai dengan kebutuhan dan ketertarikan mereka sendiri yang digunakan dalam lingkungan kehidupan masyarakat.

Peneliti menggunakan teori etnopedagogi karena akan membahas mengenai Tradisi Nyuguh di Kampung Kuta dan akan diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran Sejarah di sekolah. Sehingga generasi muda masa depan dapat membuka mata akan identitas bangsa yang memiliki kekayaan budaya yang beragam, khususnya yang terdapat di Kampung Kuta, Ciamis.

2.1.2 Tradisi

Tradisi merupakan kebiasaan yang telah dilakukan dalam kurun waktu yang panjang secara terus menerus dan bersama-sama oleh masyarakat dari kelompok yang sama dalam sebuah negara, budaya, masa, maupun agama. Menilik definisi yang tercantum dalam KBBI, disebutkan bahwa tradisi adalah serangkaian kebiasaan yang dikerjakan oleh masyarakat dari generasi ke generasi dengan pemahaman bahwa penerapan yang telah dilakukan secara turun temurun ini telah dilakukan dengan metode yang paling tepat dan benar. Merujuk kepada definisi tersebut maka diketahui bahwa tradisi adalah kebiasaan yang telah berlangsung dalam waktu lama, diyakini telah dilaksanakan dengan cara yang paling tepat serta terus dilestarikan karena dianggap permanen. Hal ini membuat tradisi dianggap tidak mampu dipengaruhi oleh perubahan yang berlangsung di masyarakat serta kebiasaan-kebiasaan yang berkembang seiring dengan perubahan zaman. Piotr Sztompka juga mendukung pandangan ini dengan mengartikan tradisi sebagai

kumpulan benda materil serta ide-ide yang berasal dari masa lampau dan masih ada dan terawat hingga sekarang, tidak punah, rusak maupun dikesampingkan. Dilihat dari konteks sejarah, tradisi disebut menjadi hal-hal yang tidak mengalami perubahan dan perkembangan.

Dari segi epistemologi, tradisi merupakan kata yang bersumber dari bahasa latin yakni *tradition*, sebuah kata yang merujuk kepada kultur, kebiasaan serta adat istiadat. Van Reusen (1992: 115) menggambarkan tradisi sebagai warisan, aturan, harta, norma, dan kebiasaan yang terus dijalankan secara turun temurun. Tradisi atau adat istiadat (dari bahasa Latin: *traditio*, yang berarti "diwariskan") adalah tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berulang-ulang. Tindakan yang terus menerus ini dipertahankan karena dianggap bermanfaat dan penting bagi suatu kelompok orang. Istilah "tradisi" berasal dari kata Latin "*tradere*", yang berarti meneruskan dari satu individu ke individu lainnya, dan memiliki arti melindungi (Nurfadila, 2023: 4).

Menurut Koenjaraningrat (1970: 56) tradisi adalah keyakinan yang diteruskan dari nenek moyang, yang pada masa lalu sering terkait dengan animisme dan dinamisme. Menurut Soetarto dalam Suanti (2020: 18), tradisi adalah segala kegiatan yang menjadi kebiasaan dalam suatu masyarakat, dikerjakan berkali-kali serta diturunkan dari generasi ke generasi. Hamidy (1981: 3) mengatakan bahwa tradisi adalah serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan, dan tradisi tersebut dijadikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang pada waktu tertentu dan tujuan tertentu dengan cara yang unik dan bermakna.

Soerjono Soekanto dalam Muhtar (2021: 81) menyebutkan bahwa tradisi memiliki beberapa tujuan antara lain :

1. Menunjukkan nilai teladan dari tokoh-tokoh yang dapat diikuti. Tradisi adalah warisan masa lalu yang menjadi media masyarakat dalam memperoleh pemahaman yang lebih konkret terkait dengan kondisi yang tengah mereka hadapi serta membantu untuk membangun perencanaan untuk waktu yang akan datang. Nilai teladan yang dibawa dalam sebuah tradisi dapat berasal dari tokoh-tokoh penting berupa tokoh kepahlawanan, tokoh kharismatik, serta tokoh agama berupa wali maupun nabi).
2. Tradisi memiliki tujuan meletakkan pandangan terkait dengan kehidupan, keyakinan, kultur, serta legitimasi untuk norma yang ada. Hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan komitmen dari masing-masing pengikut, maka dari itu diperlukan adanya justifikasi. Untuk memperjelas hal ini, kasus yang dapat diambil menjadi contoh adalah kondisi kerajaan, dimana kepercayaan pemimpin dari sebuah kerajaan terbangun diatas tradisi yang telah diletakkan dari masa-masa sebelumnya. Tradisi menggambarkan identitas yang dimiliki sebuah kelompok, hal ini selanjutnya menjadi perekat yang mempertahankan persatuan dan kesetiaan kepada kelompok tersebut. Contohnya dapat dilihat pada tradisi kebangsaan berupa, lagu nasional, bendera, simbol, mitologi maupun ritual yang diyakini bersama.
3. Tradisi sebagai interpretasi atas kekecewaan masyarakat terhadap masa yang tengah mereka jalani. Tradisi dapat menjadi sebuah hal yang dapat mengembalikan kebanggaan pada diri masyarakat ketika sedang berada dalam

kondisi yang tidak baik, tradisi memberikan gambaran yang dapat menjadi kilas balik akan masa lalu yang lebih baik dari masa senarang yang tengah mereka hadapi. Dalam sejarah, tradisi telah memberikan landasan bagi persatuan serta kemerdekaan bangsa dalam menghadapi para penjajah. Sistem tirani maupun pemerintahan otoriter yang tidak berkeinginan mundur, pada akhirnya akan runtuh sebagai hasil dari tradisi yang meneguhkan semangat kebebasan. Tradisi, seperti yang dijelaskan oleh peran-peran yang telah disebutkan sebelumnya, merupakan label yang melekat pada individu maupun sebuah wilayah.

Sesuai dengan penelitian ini, teori tradisi digunakan untuk memberikan dasar konseptual yang kuat, membimbing analisis serta memudahkan penelitian, dan menyediakan kerangka kerja yang jelas selaras dengan judul penelitian dalam memahami peran Tradisi Nyuguh di Kampung Kuta sebagai Sumber Belajar Sejarah.

2.1.3 Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Menurut Steeman dalam Adisusilo (2013: 56), nilai adalah hal yang dapat mendorong perkembangan pada hidup, menjadi pedoman, serta capaian dalam hidup. Nilai dianggap sebagai hal yang berharga, mempunyai nilai yang kuat dalam mengarahkan dan memberi jika pada perilaku seseorang. Nilai kerap diterjemahkan sebagai keyakinan yang dimiliki dalam diri individu, namun sejatinya nilai memiliki definisi yang lebih luas meliputi pemikiran serta sikap diri, maka dari itu nilai disebut memiliki korelasi yang kuat dengan etika. Nilai yang pegang oleh individu akan mempengaruhi banyak lini dalam kesehariannya, caranya bertindak

serta caranya melakukan interaksi dengan lingkungannya. Dengan jelas, nilai-nilai yang positif mampu meningkatkan kualitas seseorang, meningkatkan kualitas hidup, dan mempromosikan perlakuan yang lebih baik terhadap orang lain.

Menurut Tyler dalam Djemari (2008: 106), nilai dapat didefinisikan sebagai sesuatu objek, kegiatan maupun ide yang disampaikan oleh pribadi yang memiliki kendali atas pendidikan serta mampu memberikan implikasi pada minat, hal tersebut menjadi penentu penting bagi keinginan, kepribadian serta kepuasan. Dia menjelaskan bahwa manusia telah dapat menggali informasi dari sebuah objek, kegiatan serta gagasan, hal tersebut menjadi penentu penting bagi minat, sikap dan kepuasan. Maka dari itu, sekolah diharapkan mampu mengarahkan siswa/siswi untuk mengidentifikasi dan memperkuat nilai-nilai yang memiliki makna dan signifikansi bagi mereka, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan memberikan kontribusi yang positif kepada masyarakat.

Chabib Toha menyampaikan bahwa meletakkan nilai pada diri individu merupakan sebuah tindakan untuk menaruh nilai atau kepercayaan tertentu pada rangkaian nilai yang telah dimiliki dalam dirinya. Maka dari itu, proses ini akan melibatkan individu dalam mengambil sikap terhadap hal-hal yang boleh serta tidak boleh untuk dilakukan juga menentukan apakah hal tersebut layak ataupun tidak layak untuk dikerjakan.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah keyakinan yang memandu individu dalam membuat pilihan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Nilai-nilai ini diterapkan dengan mengikuti aturan atau norma yang berlaku dalam suatu wilayah sebagai panduan menuju

kehidupan yang lebih baik. Nilai merupakan aspek penting dari pengalaman individu yang mempengaruhi perilakunya, mencakup sikap individu sebagai standar untuk tindakan dan keyakinan. Nilai berfungsi sebagai panduan atau prinsip umum yang membimbing perilaku, dan juga sebagai kriteria untuk memberikan sanksi atau penghargaan atas perilaku yang dipilih. Dalam Islam, nilai-nilai agama berasal dari keimanan pada keesaan Tuhan. Semua nilai dalam kehidupan manusia berakar dari kepercayaan pada kesatuan Tuhan yang menjadi landasan agama.

Nilai juga mencerminkan gagasan atau konsep tentang hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan seseorang. Melalui nilai-nilai ini, seseorang dapat menentukan apa yang dianggap baik atau buruk dalam hal objek, orang, gagasan, atau cara bertindak. Nilai juga berfungsi sebagai pedoman dan prinsip-prinsip untuk mengevaluasi hal-hal sebagai baik atau buruk, bermanfaat atau tidak, terpuji atau tercela. Dengan demikian, perilaku yang dipresentasikan oleh individu akan menjadi standar untuk menilai apakah perilaku tersebut baik atau buruk.

Secara etimologis dijelaskan oleh Eliastuti (2023: 164) kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (setempat). Kearifan lokal (*local wisdom*) merujuk pada nilai-nilai dan sifat bijaksana atau positif yang ditetapkan dan dipegang oleh masyarakat dalam suatu wilayah atau lingkungan tertentu. Dengan demikian, pengertian kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan yang berasal dari tradisi budaya masyarakat untuk mengatur kegiatan sehari-hari. Kearifan lokal adalah potensi yang perlu diberi interpretasi yang lebih luas untuk memungkinkan penyesuaian yang lebih fleksibel terhadap tantangan zaman. Ciri-ciri kearifan lokal termasuk di antaranya, berdasarkan pengalaman

yang diperoleh melalui waktu, telah diuji secara empiris dan terbukti efektif selama bertahun-tahun, dapat disesuaikan dengan budaya modern, melekat dalam kehidupan pribadi dan institusi, umum dilakukan oleh individu dan kelompok, bersifat dinamis dan dapat berubah, serta terkait dengan sistem kepercayaan yang telah diterima oleh masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (1970: 165) kearifan lokal tercermin dalam kebudayaan suatu masyarakat, yang terbagi dalam tujuh unsur: 1) kebutuhan peralatan hidup manusia seperti sandang, pangan dan papan; 2) mata pencaharian; terdiri dari pertanian, perikanan, dan elemen mereka; 3) Struktur sosial termasuk organisasi, hubungan kekerabatan, politik, dan hukum; 4) Bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (dan juga sastra); 5) Ekspresi seni seperti karya visual, audio, dan gerak; 6) Pengetahuan yang mencakup pengalaman manusia yang sesuai dengan fakta empiris; dan 7) Aspek keagamaan, yang melibatkan pengalaman manusia terkait dengan subjektivitas, keimanan, dan kepercayaan.

Kearifan lokal meliputi berbagai pengetahuan, pandangan, nilai, dan praktik yang diturunkan dari generasi sebelumnya atau diperoleh dari pengalaman masa kini, dan dapat diwujudkan dalam bentuk benda-benda simbolik. Pada dasarnya, kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang sangat terakar dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai ini menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi masyarakat setempat. Proses sedimentasi kearifan lokal ini pada akhirnya akan menjadi bagian dari tradisi atau agama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori kearifan lokal karena mengkaji nilai-nilai budaya, dan kebijaksanaan lokal yang terkandung dalam Tradisi Nyuguh di Kampung Kuta. Oleh karena itu teori ini dapat membantu

peneliti dalam mengkaji nilai-nilai budaya Tradisi Nyuguh di Kampung Kuta sebagai bagian dari budaya lokal setempat, pengetahuan dan praktik budaya terkait tradisi tersebut.

2.1.4 Sumber Belajar Sejarah

Sumber belajar pada definisi yang mengerucut disebut sebagai seluruh hal media yang memfasilitasi penyampaian informasi dalam kegiatan pendidikan baik dengan metode gambar maupun suara, contohnya buku serta media cetak lainnya. Menurut Sanjaya (2022: 145) sumber belajar merujuk kepada seluruh hal yang terdapat pada area pembelajaran dan bisa dipergunakan secara efektif untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Peningkatan ini tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir pembelajaran, tetapi juga dengan menyediakan berbagai sumber informasi yang dapat memotivasi siswa serta membantu siswa dalam memahami materi yang tengah dipelajari dalam proses belajar mengajar.

Nursadeli (2022: 145-146) menjelaskan bahwa Sumber belajar meliputi semua informasi, individu, dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik secara individu atau dalam kombinasi untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran atau mengembangkan keterampilan serta merupakan sumber informasi yang efektif untuk memperoleh kompetensi tertentu. Dengan demikian, pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber belajar meliputi segala hal yang tersedia dalam lingkungan yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Kasful Anwar (2022: 5) sumber belajar dapat didefinisikan sebagai segala pesan yang dimuat serta dipresentasikan dalam bentuk media kepada murid, dengan

tujuan utama untuk memaksimalkan proses pembelajaran lewat memaksimalkan pemahaman murid dan menjadi aktualisasi dari kurikulum. Sumber pembelajaran merujuk pada semua elemen yang dapat membantu seseorang dalam proses pembelajaran (Sujana, 2007: 77). Menurut (Rohani, 1997: 102) sumber belajar adalah seluruh fasilitas selain individu yang membantu berlangsungnya pembelajaran. Sementara, Rusman (2009: 130) menyampaikan bahwa sumber belajar adalah seluruh aspek yang memiliki implikasi kepada proses belajar mengajar. Informasi terkait pembelajaran yang termuat dan tersaji dalam beragam bentuk media serta disusun berdasarkan kurikulum dengan tujuan utama untuk membantu proses belajar siswa dapat disebut sebagai sumber belajar. Media pembelajaran ini dapat terjadi dalam bentuk cetak, video, perangkat lunak maupun gabungan seluruhnya, yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh pelajar maupun pengajar dalam berlangsungnya proses belajar-mengajar. Maka dari itu, sumber belajar dapat mencakup segala hal yang memuat dan dapat mempresentasikan segala informasi terkait materi pembelajaran sehingga murid dapat terbantu untuk memahami pembelajaran juga sebagai media untuk mengubah perilaku (Majid, 2009: 170).

Sumber pembelajaran mencakup informasi, individu, materi, perangkat, metode serta lingkungan. Informasi merujuk kepada segala ide maupun konsep yang dapat disampaikan dalam jenis pembelajaran lainnya, hal ini dapat berbentuk gagasan, fakta, prinsip, nilai serta data. Pada artian yang lebih sempit, mengerucut kepada media pembelajaran maka hal ini merujuk kepada materi materi yang akan diajarkan untuk murid. Individu adalah pribadi yang memiliki andil utama dalam

menemukan penemuan, penyimpanan, pengolahan serta penyampaian informasi. Sebagai contoh adalah pengajar dalam hal ini guru maupun dosen, instruktur, maupun pakar di bidangnya. Materi merupakan perangkat lunak yang memuat seluruh informasi pembelajaran, yang umumnya direpresentasikan menggunakan perangkat tertentu.

Metode merujuk kepada cara yang diterapkan dalam mempergunakan materi, peralatan, keadaan sekitar, serta individu guna menyampaikan informasi. Sementara lingkungan sendiri merupakan area tempat proses belajar mengajar berlangsung, di mana pesan disampaikan kepada peserta didik. Peran pokok sumber belajar adalah menyampaikan rangsangan serta materi pelajaran kepada peserta didik. Masing-masing sumber belajar umumnya dikelompokkan atau merujuk kepada persyaratan tertentu (Sulistiyani, 2022: 12). Peranan sumber belajar bagi peserta didik adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses belajar, memperluas jangkauan dan kemampuan belajar, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analisis, memperkaya budaya dan identitas, meningkatkan kemampuan berpikir dan keterampilan, serta meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan.

Biasanya, sumber belajar ini dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, sebagai berikut.

Tabel 2.1. Klasifikasi Sumber Belajar

JENIS SUMBER BEAJAR	PENGERTIAN	CONTOH	
		DIRANCANG	DIMANFAATKAN
Pesan (<i>Message</i>)	Informasi yang harus disalurkan oleh komponen lain berbentuk ide, fakta, pengertian, data.	Bahan-bahan pelajaran	Cerita rakyat, dongeng, nasihat.
Manusia (<i>People</i>)	Orang yang menyimpan informasi. tidak termasuk yang menjalankan fungsi pengembangan dan pengelolaan sumber belajar.	Guru, aktor, siswa, pembicara. Tidak termasuk teknisi, tim kurikulum	Narasumber, pemuka masyarakat, pimpinan kantor, responden
Bahan (<i>Materials</i>)	Sesuatu, bisa disebut media, <i>software</i> yang mengandung pesan untuk disajikan melalui pemakaian alat.	Transparansi, film, slide, tape, buku, gambar, dan lain- lain.	Relief, candi, arca, peralatan teknik
Peralatan (<i>Hardware</i>)	Sesuatu bisa disebut media/ <i>hardware</i> yang menyalurkan pesan untuk disajikan yang ada di dalam software.	OHP, proyektor slide, film, TV, kamera, papan tulis	Generator, mesin, alat-alat, mobil

Teknik/Metode (<i>Technique</i>)	Prosedur yang disiapkan dalam menggunakan bahan pelajaran, peralatan, situasi, dan orang untuk menyampaikan pesan	Ceramah, diskusi, sosiodrama, simulasi, kuliah, belajar	Permainan, sarasehan, percakapan biasa/spontan
Lingkungan (<i>Setting</i>)	Situasi sekitar di mana pesan disalurkan/ditransmisikan	Ruangan kelas, studio, perpustakaan, labor	Taman, kebun, pasar, museum, toko

Dalam konteks Sejarah, menurut Widja (2012: 11-12), pembelajaran Sejarah adalah gabungan dari proses belajar dan mengajar yang melibatkan pemahaman tentang peristiwa-peristiwa masa lalu yang memiliki relevansi dengan kondisi saat ini. Lebih lanjut, menurut Isjoni (2012: 11-12), pembelajaran Sejarah memiliki peran utama dalam mencapai tujuan-tujuan belajar Sejarah, di mana melalui proses pembelajaran ini, penilaian moral terhadap masa lalu dapat dijadikan sebagai tolok ukur moralitas saat ini. Teori ini peneliti gunakan karena melihat Tradisi Nyuguh dapat dijadikan sumber belajar Sejarah berbasis kearifan lokal.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penulisan proposal penelitian berjudul Tradisi Nyuguh di Kampung Kuta sebagai Sumber Belajar Sejarah. Peneliti menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sekarang di antaranya sebagai berikut.

Penelitian pertama yang relevan adalah penelitian jurnal ilmiah yang dilakukan oleh Z.M. Dharma dan L. Nuraeni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, STKIP Muhammadiyah Kuningan yang berjudul “Upacara Adat

Nyuguh di Kampung Kuta Desa Karapaninggal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Untuk Bahan Ajar Membaca Artikel Budaya di SMA/SMK/MA Kelas XII (Kajian Semiotik)”. Persamaan penelitian ini yaitu meneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada fokus penelitiannya. Penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana Upacara Adat Nyuguh dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk membaca artikel budaya, sedangkan peneliti lebih berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal dari Tradisi Nyuguh untuk digunakan sebagai Sumber Belajar Sejarah.

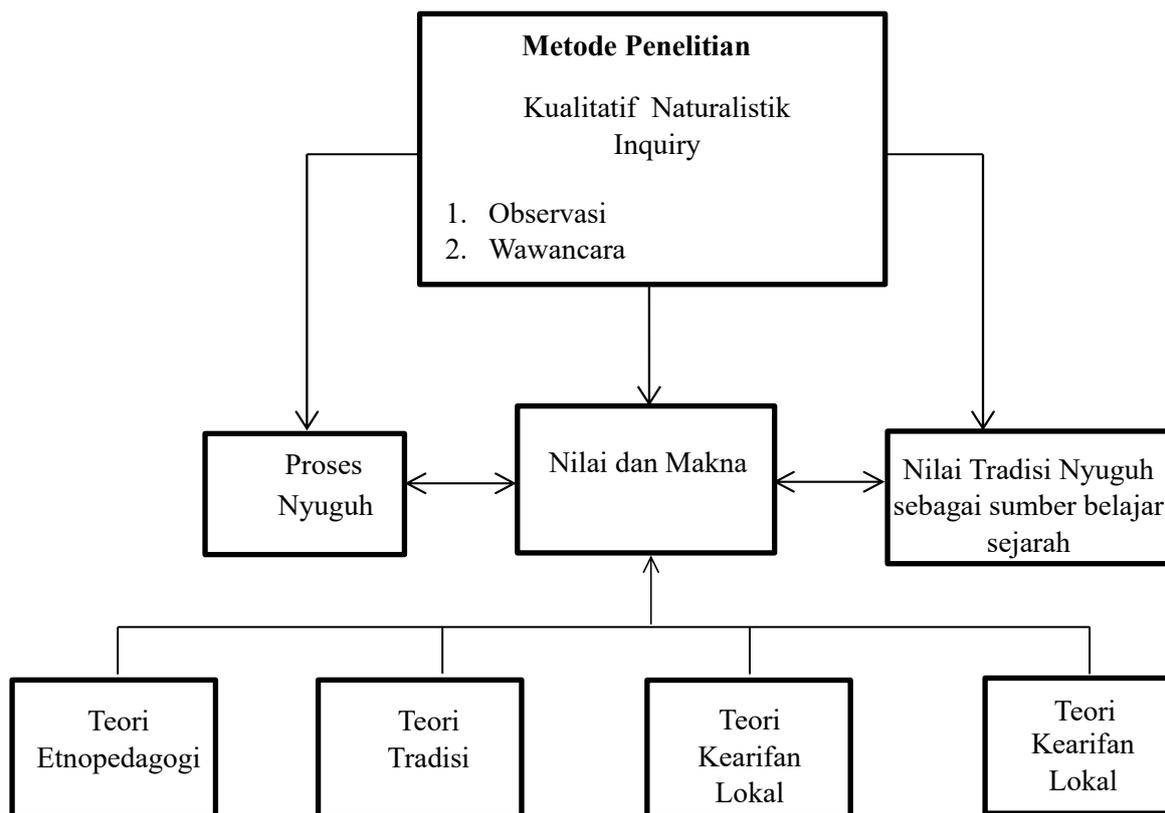
Penelitian kedua yang relevan yakni artikel jurnal dengan judul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar Sejarah” yang ditulis oleh Lelly Qodariah dan Laely Armiyati, diterbitkan tahun 2013. Riset ini mengkaji tentang keunggulan lokal yang ditemukan dalam Masyarakat adat Kampung Naga pada perannya menjadi sumber belajar alternatif untuk mata pelajaran IPS. Riset ini juga mengulas tentang ciri serta sejarah dari keunggulan lokal masyarakat adat kampung Naga, berikut dengan penggabungan antara nilai yang diadopsi dari keunggulan lokal tersebut untuk kemudian dikolaborasikan dalam pembelajaran IPS. Kemiripan antara riset ini dengan riset yang dilakukan antara lain adalah keduanya menggunakan metode kualitatif deskriptif, sementara perbedaan riset ini terdapat pada objek serta fokus penelitiannya. Penelitian ini memaparkan nilai-nilai kearifan lokal Masyarakat adat Kampung Naga sebagai alternatif sumber belajar Sejarah yang ditujukan sebagai sumber pembelajaran IPS, sedangkan peneliti mengangkat Tradisi Nyuguh yang dijadikan sebagai Sumber Belajar Sejarah.

Penelitian ketiga yang relevan adalah riset yang dilaksanakan oleh Nunie Laela Nuraenie Program studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang berbentuk penelitian skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Upacara Hajat Sasih Di Kampung Naga Sebagai Sumber Belajar Sejarah”, diterbitkan tahun 2021. Kemiripan riset ini dengan riset yang dilakukan penulis keduanya mengkaji mengenai penggabungan nilai keunggulan lokal dengan mata pelajaran Sejarah. Sementara perbedaan keduanya dapat ditemukan pada objek yang menjadi fokus riset, dalam riset yang dilakukan oleh peneliti objeknya merupakan keunggulan lokal Tradisi Nyuguh, sementara riset sebelumnya menggunakan objek berupa keunggulan lokal Tradisi Hajat Sasih.

Signifikansi riset ini adalah melanjutkan penelitian-penelitian terdahulu yang hanya meneliti sampai kepada bentuk dari pelaksanaan Tradisi Nyuguh di Kampung Kuta, tetapi dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana Tradisi Nyuguh bisa dimanfaatkan menjadi Sumber belajar Sejarah.

2.3 Kerangka Konseptual

Konsep memiliki peranan krusial bagi riset. Keberadaan konsep membantu peneliti dalam membatasi serta menyusun fokus penelitian kepada permasalahan yang tengah dikaji. Kerangka konseptual berfungsi mempresentasikan alur pemikiran yang diterapkan dalam riset sebagai metode dalam merumuskan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan teori untuk kemudian diaplikasikan pada riset. Riset yang dilakukan membahas tentang Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Nyuguh sebagai Sumber Belajar Sejarah.



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual